



## Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pelatihan Penulisan Subtema Buku *Let's Respect Each Other* dengan Kecerdasan Buatan

Agista Nidya Wardani<sup>1</sup>, Rahmawati Khadijah Maro<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1,2</sup>  
agista@umm.ac.id<sup>1</sup>, khadijah@umm.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*This community service program strengthens character education at TK Aisyiyah 5 Mataram by expanding the storytelling book Let's Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building. Originally created in 2020 to highlight respect within families and among peers, the book now includes a new sub-theme on respecting teachers, reinforcing moral values in school contexts while supporting early English literacy. In collaboration with TK Aisyiyah 5 teachers—who often face limitations in teaching character values due to a lack of engaging resources—the program incorporates AI-based storytelling tools to enhance language use and narrative structure. The integration of AI technology and teacher input ensures the revised book is both effective and relevant. Moreover, by combining innovative digital tools with local educational needs, the project offers a creative and an impactful approach to building character and literacy skills in young learners, supporting both moral and cognitive development in early childhood education.*

**Keywords:** Community service program; Storytelling book; Sub-theme; Respecting teachers; Artificial Intelligence

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini memperkuat pendidikan karakter di TK Aisyiyah 5 Mataram melalui penambahan subtema “menghormati guru” dalam buku *Let's Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building*. Buku ini awalnya dikembangkan pada tahun 2020 dengan fokus pada sikap hormat dalam keluarga dan pertemanan. Subtema baru ini memperluas cakupan buku untuk menanamkan nilai moral di lingkungan sekolah sekaligus mendukung literasi awal dalam bahasa Inggris melalui media cerita yang kontekstual. Program ini melibatkan kolaborasi dengan guru TK yang menghadapi keterbatasan sumber ajar bermuatan karakter yang menarik dan sesuai usia. Dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan, tim menyusun narasi yang komunikatif, adaptif, dan sesuai perkembangan kognitif anak. Proses revisi juga melibatkan masukan guru agar konten tetap kontekstual, aplikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hasil akhirnya, buku ini tidak hanya menukung pemahaman anak tentang nilai hormat, tetapi juga secara aktif mendukung keterampilan berbahasa secara menyenangkan, relevan, dan inklusif bagi anak usia dini di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Program pengabdian masyarakat; Buku cerita; Sub-tema; Hormat kepada guru; Kecerdasan buatan



## A. PENDAHULUAN

*Let's Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building* adalah buku bercerita yang dibuat pada tahun 2020 yang menekankan nilai penting dari rasa hormat dalam hubungan. Buku ini awalnya berfokus pada dua sub tema utama, yaitu menghormati orang tua dan menghormati teman. Sub tema menghormati orang tua menyoroti pentingnya menghargai dan menghormati orang tua atas bimbingan, perhatian, dan cinta mereka. Melalui narasi yang relevan, anak-anak belajar bagaimana mengungkapkan rasa hormat melalui tindakan seperti mendengarkan dengan seksama, bersikap sopan, dan berterima kasih kepada orang tua. Demikian pula, sub tema menghormati teman menunjukkan hubungan antar teman sebaya yang sehat dan penuh hormat, mendorong kebaikan, kejujuran, dan penyelesaian konflik. Cerita-cerita ini membantu peserta didik muda memahami pentingnya menghargai teman, berbagi, dan berinteraksi yang baik.

TK Aisyiyah 5 Mataram dipilih untuk program ini karena statusnya sebagai Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang berkembang yang menggabungkan beberapa tingkat pendidikan formal dalam satu sistem. Keputusan untuk melaksanakan proyek ini di Mataram juga didasarkan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang sukses sebelumnya yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Muhammadiyah di Malang, Jawa Timur. Pembuatan buku cerita *Let's Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building* dan aplikasinya di TK di Kota Malang tersebut menunjukkan efektivitas bercerita sebagai alat pembangunan karakter. Proyek pengabdian masyarakat ini berupaya mereplikasi dan meningkatkan model ini dengan menyediakan sumber daya berbantuan

kecerdasan buatan kepada Guru TK Aisyiyah 5 Mataram untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendidikan moral.

Implementasi program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru di TK Aisyiyah 5 Mataram, yang memiliki keterbatasan sumber ajar bermuatan pendidikan karakter yang menarik dan sesuai usia, sehingga dipilihlah solusi berupa pemanfaatan alat bercerita berbasis kecerdasan buatan untuk memperkaya sumber ajar bernilai baik, interaktif dan mudah dipahami anak-anak. Pengadaan sumber ajar berupa buku cerita ini akan menyokong literasi siswa usia dini. Seperti yang dikatakan oleh Khasanah et al., 2023; Nur & Abdullah, di Khasanah, et. al. (2024), budaya membaca berasal dari rutinitas membaca, yang tidak akan tercipta tanpa adanya ketersediaan bahan bacaan, kemampuan literasi yang memadai, serta pembinaan yang mendorong kebiasaan tersebut. Guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa sub tema baru selaras dengan dinamika kelas dan mendukung pendidikan karakter. Sementara itu, alat bercerita berbantuan kecerdasan buatan meningkatkan proses pengembangan dengan mengoptimalkan penggunaan bahasa, menyusun narasi, dan membuat konten dapat diakses oleh peserta didik usia dini.

Program pengabdian masyarakat ini menggaris bawahi pentingnya mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan dalam pembuatan konten pendidikan sambil memperkuat pendidikan moral berbasis sekolah. Kolaborasi dengan guru memastikan bahwa konten sub tema tambahan pada *Let's Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building* tetap relevan, menarik, dan bermanfaat bagi peserta didik. Kolaborasi tersebut merupakan solusi atas permasalahan mitra, yakni





keterbatasan sumber ajar bermuatan karakter yang menarik dan sesuai usia. Program ini mencakup pelatihan penggunaan kecerdasan buatan kepada guru dan penyusunan narasi kolaboratif bersama guru. Mitra terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pengembangan konten, hingga refleksi bersama untuk memastikan kualitas, efektivitas, dan kemungkinan keberlanjutan penggunaan media.

Manfaat utama lain dari bercerita adalah perannya dalam menginternalisasi struktur narasi dan penggunaan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar sesi bercerita yang sering mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang pengurutan, hubungan sebab-akibat, dan elemen tematik (Miller & Pennycuff, 2008). Guru yang berpartisipasi dalam proyek pengabdian masyarakat dapat menggunakan teknik bercerita untuk memperkuat konsep-konsep ini, membantu anak-anak mengatur dan mengartikulasikan pikiran mereka dengan lebih jelas. Selain itu, bercerita memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dengan nada, suara, dan dialog, memperkaya keterampilan linguistik mereka dengan cara yang menarik (Paley, 1990).

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat ini berlangsung di TK Aisyiyah 5 Mataram, Lombok. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu secara daring pada bulan Desember 2024 dan secara luring pada bulan Januari 2025. Peserta dalam kegiatan ini adalah tiga orang guru TK yang aktif mengajar di TK Aisyiyah 5 Mataram. Mereka memiliki latar belakang sebagai pendidik anak usia dini dengan pengalaman dalam pengajaran berbasis

karakter, namun menghadapi tantangan dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode/ langkah kegiatan sebagai berikut: (1) Identifikasi Masalah – berkomunikasi dengan guru TK Aisyiyah 5 Mataram untuk memahami tantangan terkait pengajaran bahasa Inggris dan pendidikan karakter. Langkah ini melibatkan diskusi untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan,



**Gambar 1.** Pra Workshop (Daring) Workshop dengan Guru TK ABA Aisyiyah Mataram untuk Menyamakan Persepsi dan Mengidentifikasi Kebutuhan

(2) Pengembangan Konten – memanfaatkan alat bantu kecerdasan buatan untuk menghasilkan alur cerita, dialog, dan elemen interaktif yang selaras dengan tema yang ada dalam *Let's Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building*. kecerdasan buatan digunakan untuk menyempurnakan penggunaan bahasa dan menyarankan perbaikan narasi. Pengembangan konten ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu Workshop Penggunaan kecerdasan buatan secara daring, dan Praktek Penggunaan kecerdasan buatan untuk Mengembangkan Cerita secara luring di TK Aisyiyah 5 Mataram. Dalam Workshop Penggunaan kecerdasan buatan secara daring tersebut, materi yang disampaikan adalah cara penggunaan kecerdasan buatan, seperti ChatGPT dan DeepAI, sedangkan dalam Praktek Penggunaan kecerdasan buatan



untuk Mengembangkan Cerita secara luring di TK Aisyiyah 5 Mataram tersebut, materi yang disampaikan adalah praktik langsung membuat cerita dengan tema *Respecting Teachers*



**Gambar 2.** Praktek Penggunaan kecerdasan buatan untuk Mengembangkan Cerita (Luring) dengan Guru TK Aisyiyah 5 Mataram

(3) Revisi – revisi atau penyesuaian konten dengan alur cerita yang lebih baik, mudah dicerna, dan pengintegrasian dengan kebiasaan dan budaya lokal Mataram dalam cerita, (4) Evaluasi dan Umpulan Balik – Menilai isi dan bahasa sub-tema baru melalui umpan balik dari guru dikumpulkan untuk menyempurnakan materi lebih lanjut dan memastikan keselarasan mereka dengan tujuan pembelajaran anak usia dini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui cerita dengan bantuan kecerdasan buatan di TK Aisyiyah 5 Mataram. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam program ini adalah memastikan bahwa narasi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan tetap menarik, sesuai dengan usia anak-anak, dan sejalan dengan nilai-nilai hormat kepada guru serta pengembangan karakter.

Masalah utama lainnya yang diidentifikasi adalah kebutuhan akan adaptasi

linguistik dan budaya dalam narasi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Banyak alat bercerita berbasis kecerdasan buatan yang bergantung pada kumpulan data yang sudah ada, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan konteks pendidikan dan budaya lokal.

Sebagai tanggapan terhadap tantangan dan peluang yang teridentifikasi, tim berencana memperkenalkan sub-tema "Menghormati Guru" dalam buku cerita yang sudah ada, *Let's Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building*. Para guru menyadari bahwa pendidik merupakan salah satu figur paling berpengaruh dalam perjalanan belajar anak usia dini, sehingga tema penghormatan terhadap guru menjadi sangat relevan. Tujuan dari pengembangan sub-tema ini adalah menciptakan narasi yang menyoroti peran guru dalam membentuk pertumbuhan moral dan intelektual siswa, serta menanamkan sikap syukur dan rasa hormat.

Untuk mengembangkan sub-tema ini, kecerdasan buatan berupa ChatGPT dan DeepAI digunakan untuk menghasilkan garis besar cerita awal berdasarkan perintah terstruktur: "Buatlah cerita pendek tentang menghormati guru yang sesuai dan menarik bagi anak-anak, dengan pesan yang sederhana dan jelas, sepanjang tujuh halaman." Teks yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan kemudian direvisi dan dimodifikasi agar lebih selaras dengan kerangka linguistik dan moral yang telah ditetapkan oleh para pendidik.

**Tabel 1.** Modifikasi/ Penyesuaian Isi Cerita Hasil AI ke Kehidupan Sehari-hari Siswa TK Aisyiyah 5 Mataram

Hasil Kecerdasan Buatan	Modifikasi/ Penyesuaian
Miss Dita	Miss Rena (nama guru TK Aisyiyah 5 Mataram)
mobil	Cikar (kendaraan lokal Mataram)



Dari tabel tersebut, diketahui bahwa ada beberapa modifikasi/ penyesuaian dari cerita hasil kecerdasan buatan ke hal yang lebih dikenal oleh siswa sehari-hari di Mataram. ‘Miss Rena’ menggantikan ‘Miss Dita’ karena Miss Rena merupakan guru di TK Aisyiyah 5 Mataram tersebut. Harapannya, Ketika nama guru tersebut menjadi bagian dari cerita, siswa akan lebih antusias dan merasa lebih dekat dengan nisih cerita. Bagitu pula kata ‘mobil’ disesuaikan menjadi ‘Cikar’ karena Cikar merupakan kendaraan lokal Mataram yang kerap dijumpai oleh siswa. Harapannya, dengan menggunakan kata ini. Siswa akan lebih terkoneksi dan paham dengan nisih cerita. Proses penyempurnaan secara kolaboratif ini memastikan bahwa versi akhir cerita memenuhi standar pendidikan dan budaya yang diinginkan, sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna dan menarik bagi siswa di TK Aisyiyah 5 Mataram.

Berikut merupakan isi cerita dengan sub tema *Respecting Teachers* hasil kecerdasan buatan dan sudah disesuaikan dengan hal-hal yang ada di sekitar siswa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya:

**Page 1:** *In Kampung Bayan, there was a school with happy students. Every morning, the students greeted their teacher, Miss Rena. She smiled and said, "Assalaamu'alaikum, everyone!" and the students answered, "Wa'alaikumsalaam, Miss Rena."*

**Page 2:** *"Today, we will talk about Cikar," Miss Rena introduced the lesson. "Do you know Cikar?" she asked. No one answered the question because Toni and his friends started to talk to each other.*

**Page 3:** *Miss Rena gently said, "Everyone, please be quiet and listen." Toni and his friends nodded and promised to pay attention.*

**Page 4:** *Suddenly, Zara raised her hand to answer the question, "Yes, Miss, I know Cikar".*

*Miss Rena loved how Zara respected the teacher. "Good job, Zara," she said with a smile.*

**Page 5:** *Toni learned how Zara respected Miss Rena. He also noticed how Miss Rena appreciated Zara.*

**Page 6:** *Toni, then, raised his hand, too. "Is it a horse drawn?" Toni asked. Miss Rena replied and smiled, "Yes, it is."*

**Page 7:** *Miss Rena explained the class, "That is the correct way to respect the teacher if you want to say something, you can raise your hand." The students responded, "Okay, Miss Rena."*

Karena buku ini dirancang sebagai buku bilingual, tim pengabdi dan guru menggunakan perintah "terjemahkan ke Bahasa Indonesia" untuk proses penerjemahan. Namun, terjemahan awal memerlukan revisi karena beberapa pilihan kata tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks bahasa Indonesia. Berikut ini adalah versi terjemahan yang telah diperbaiki.

**Halaman 1:** *Di Kampung Bayan, ada sebuah sekolah dengan murid-murid yang ceria. Setiap pagi, para murid menyapa guru mereka, Bu Rena. Bu guru tersenyum dan berkata, "Assalaamu'alaikum semuanya!" dan para murid menjawab, "Wa'alaikumsalaam, Bu Guru."*

**Halaman 2:** *"Hari ini, kita akan membahas tentang Cikar," Bu Rena memulai pelajaran. "Apakah kalian tahu apa itu Cikar?" tanya Bu guru. Tidak ada yang menjawab karena Toni dan teman-temannya mulai berbicara satu sama lain.*

**Halaman 3:** *Bu Rena dengan lembut berkata, "Anak-anak, tolong diam dan dengarkan." Toni dan teman-temannya mengangguk dan berjanji untuk memperhatikan.*

**Halaman 4:** *Tiba-tiba, Zara mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan, "Ya, Bu Guru, saya tahu apa itu Cikar." Bu Rena senang melihat bagaimana Zara menghormati guru. "Bagus sekali, Zara," kata Bu guru dengan senyum.*

**Halaman 5:** *Toni belajar bagaimana Zara menghormati Bu guru. Dia juga memperhatikan bagaimana Bu guru menghargai Zara.*



**Halaman 6:** Toni kemudian mengangkat tangannya juga. "Apakah itu yang ditarik kuda?" Toni bertanya. Bu guru menjawab sambil tersenyum, "Ya, benar."

**Halaman 7:** Bu guru menjelaskan kepada kelas, "Itulah cara yang benar untuk menghormati guru. Jika kalian ingin mengatakan sesuatu, kalian bisa mengangkat tangan." Para murid menjawab, "Baik, Bu Guru."

Fase evaluasi dari program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pengalaman membuat sumber ajar dengan kecerdasan buatan oleh guru TK Aisyiyah 5 Mataram. Fase ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari guru melalui diskusi/wawancara mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan cerita yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Pada sesi wawancara, salah satu guru TK Aisyiyah 5 Mataram menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam proses pembuatan cerita dengan bantuan kecerdasan buatan merupakan pengalaman baru yang menarik dan bermanfaat. Ia mengaku bahwa sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang teknologi kecerdasan buatan, apalagi cara menggunakannya dalam konteks pendidikan.

Guru tersebut juga menyampaikan bahwa proses ini tidak hanya memperkaya wawasannya, tetapi juga memberikan inspirasi untuk menciptakan bahan ajar yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan anak-anak. Dengan bantuan kecerdasan buatan, dia merasa lebih percaya diri untuk mencoba membuat materi pembelajaran sendiri ke depannya.

*"Biasanya kami hanya mengandalkan buku atau materi dari luar, tapi dengan pengalaman ini saya jadi punya gambaran bahwa saya bisa bikin cerita sendiri, disesuaikan dengan kondisi anak-anak di kelas. AI bisa membantu memberi ide atau kerangka ceritanya, jadi lebih mudah," tambahnya.*

Selain itu, para guru menemukan bahwa penceritaan berbantuan kecerdasan buatan, ketika dikombinasikan dengan pelajaran moral yang terstruktur, memberikan cara yang menarik untuk memperkuat pendidikan karakter di kelas. Mereka mengapresiasi bagaimana sifat interaktif dari cerita yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan membantu menarik minat anak-anak dan mendukung metode pengajaran mereka. Namun, beberapa guru menekankan perlunya fleksibilitas yang lebih besar dalam memodifikasi elemen cerita agar lebih sesuai dengan kebutuhan kelas mereka serta memastikan kesesuaian budaya dan linguistik. *"Cerita dari AI itu menarik sekali. Ceritanya punya unsur moral yang kuat, jadi akan sangat membantu kami dalam menyampaikan nilai-nilai seperti hormat kepada guru. Tapi memang kadang ada bagian yang perlu kami sesuaikan, misalnya nama tokoh, latar tempatnya, dan moda transportasi yang muncul di cerita, supaya lebih dekat dengan kehidupan anak-anak di sini. Kalau AI-nya bisa lebih fleksibel untuk itu, pasti akan lebih sempurna,"* ujar Guru A.

Evaluasi lebih lanjut dilakukan untuk menilai sejauh mana cerita yang dihasilkan kecerdasan buatan dapat disesuaikan berdasarkan umpan balik dari guru. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan komponen cerita, narasi menjadi lebih relevan dan selaras dengan tujuan pendidikan mereka. Namun, beberapa tantangan tetap ada, seperti inkonsistensi dalam pesan moral yang dihasilkan kecerdasan buatan dan kebutuhan akan penyempurnaan lebih lanjut dalam fitur penceritaan adaptif.

Pengembangan sub-tema tentang menghormati guru dalam *Let's Respect Each Other* dilakukan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang berkolaborasi dengan para guru di TK





Aisyiyah 5 Mataram. Kecerdasan Buatan digunakan untuk membantu para guru dalam meningkatkan struktur narasi dan keterjangkauan buku, memastikan bahwa pelajaran moral tentang menghormati guru dapat tersampaikan secara efektif kepada anak-anak. Alat penceritaan berbantuan kecerdasan buatan digunakan untuk menghasilkan alur cerita yang sederhana dan menarik yang mencerminkan situasi nyata di dalam kelas, sehingga memudahkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi pentingnya sikap hormat. Dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan, proses mendongeng disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, mengoptimalkan penggunaan kosakata dan struktur kalimat agar sesuai dengan kemampuan kognitif mereka (Sharma & Gill, 2022).

Selain menyusun alur cerita, kecerdasan buatan berkontribusi dalam merancang interaksi karakter yang lebih relevan dan menekankan nilai penghormatan terhadap guru. Skenario yang dihasilkan kecerdasan buatan ditinjau dan dimodifikasi oleh guru untuk memastikan kesesuaian dengan konteks budaya dan pedagogis di TK Aisyiyah 5 Mataram. Pendekatan penceritaan interaktif memungkinkan para guru untuk mengintegrasikan pengalaman kelas mereka ke dalam buku, sehingga memperkuat pemahaman siswa tentang perilaku yang sesuai di lingkungan sekolah (Rahman et al., 2021). Selain itu, alat berbantuan kecerdasan buatan memungkinkan penyempurnaan cerita berdasarkan umpan balik guru, seperti penyesuaian nama ‘Miss Dita’ ke ‘Miss Rena’ yang merupakan nama guru TK Aisyiyah 5 Mataram, dan pengubahan ‘mobil’ menjadi ‘Cikar’, alat transportasi lokal Mataram, sehingga cerita menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan belajar anak-anak. Penyesuaian ini

mendukung penyampaian nilai-nilai karakter secara lebih efektif dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mustafa (2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat menjadi alat yang adaptif bagi pendidik dalam mengembangkan konten pembelajaran moral dan etika sesuai kebutuhan lokal.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Sebagai kesimpulan, program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bekerja sama dengan guru TK Aisyiyah 5 Mataram ini berhasil memperkaya *Let’s Respect Each Other: A Storytelling Book of Character Building* dengan menambahkan sub-tema tentang menghormati guru. Penambahan ini melengkapi tema yang sudah ada, yaitu menghormati orang tua dan teman, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas kepada anak-anak tentang nilai hormat dalam lingkungan sekolah mereka. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, dan sub-tema ini membantu menanamkan sikap positif terhadap guru, sekaligus memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional dengan terlibat dalam narasi yang relevan dan menekankan pentingnya menghormati figur yang memiliki otoritas di dalam kelas atau sekolah.

### Saran

Pengabdian masyarakat di masa depan sebaiknya berfokus pada penerapan sub-tema menghormati guru dalam proses pembelajaran serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter dan keterampilan berbahasa anak. Mengkaji bagaimana sub-tema ini memengaruhi sikap,



keterlibatan, dan pemahaman siswa dapat memberikan wawasan berharga mengenai dampaknya terhadap pendidikan anak usia dini. Kolaborasi dengan guru dan spesialis pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan integrasi sub-tema ini ke dalam aktivitas kelas sehari-hari, sehingga memastikan relevansi budaya dan pedagogis. Selain itu, melakukan studi empiris untuk menilai respons anak-anak serta perubahan perilaku mereka akan membantu menentukan efektivitas storytelling sebagai alat pendidikan karakter. Menjelajahi metode *storytelling* interaktif dan berbantuan kecerdasan buatan juga dapat lebih mengoptimalkan pengalaman belajar, menjadikan pelajaran moral lebih menarik dan berdampak bagi anak-anak.

### Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, atas penyelenggaraan dan dukungan terhadap program *Blockgrant* ini. Pendanaan ini telah berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat kami, memungkinkan kami untuk mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan berdampak.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada para guru dan staf TK Aisyiyah 5 Mataram, yang telah memberikan keahlian, kontribusi, dan dukungan mereka sepanjang program ini. Wawasan serta dorongan mereka yang sangat berharga telah berperan besar dalam memperkaya karya kami dan memastikan relevansinya.

### E. DAFTAR PUSTAKA

Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1-21.

- Clark, D., Tanner, J., & Simmons, P. (2022). *AI in literacy education: Enhancing language learning through technology*. Routledge.
- Cooper, P. (2017). *Empathy in early childhood education: Fostering social and emotional development through storytelling*. Cambridge University Press.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it again! The storytelling handbook for primary English language teachers*. British Council.
- Heath, S. B. (2001). *Ways with words: Language, life and work in communities and classrooms*. Cambridge University Press.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157-163.
- Johnson, P. (2023). Enhancing storytelling through AI: A pedagogical approach. *Educational Research Journal*, 45(3), 112-125.
- Khasanah, F. N., Untari, D. T., Zahra, F., Ramadhani, B. S., Khofifah, S. N., & Ghozali , D. K. (2024). Gerakan Literasi Masyarakat melalui Implementasi Pojok Baca pada Tempat Pembelajaran Al-Qur'an di Kalangan Anak Usia Dini. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 262–269.
- Kim, J., Park, H., & Lee, S. (2020). AI-assisted storytelling for young learners: Enhancing literacy through interactive narratives. *Computers & Education*, 156, 103958.





- Lu, X., Jiang, H., & Yang, Q. (2021). Personalized storytelling with artificial intelligence: A tool for educators. *Educational Technology Research and Development*, 69(4), 987-1003.
- McNamara, D. S., Graesser, A. C., & Louwerse, M. M. (2017). *Handbook of AI and education: Applications in learning and literacy*. Springer.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of storytelling: How oral narratives influence children's literacy development. *The Reading Teacher*, 62(6), 461-469.
- Morrow, L. M. (2007). *Developing literacy in preschool*. Guilford Press.
- Mustafa, R. (2020). Integrating digital storytelling in character education: A pedagogical approach. *Journal of Early Childhood Education*, 15(2), 45-58.
- Neuman, S. B., & Roskos, K. A. (2007). Literacy-rich environments: Essential to young children's development. *Young Children*, 62(3), 20-25.
- Paley, V. G. (1990). *The boy who would be a helicopter: The uses of storytelling in the classroom*. Harvard University Press.
- Rahman, A., Setiawan, D., & Hidayat, T. (2021). Interactive storytelling for early childhood education: A case study in Indonesian preschools. *International Journal of Educational Technology*, 9(1), 102-118.
- Sharma, P., & Gill, K. (2022). The role of artificial intelligence in early childhood literacy: Challenges and opportunities. *Journal of Digital Learning and Teaching*, 17(4), 234-248.
- Sipe, L. R. (2008). *Storytime: Young children's literary understanding in the classroom*. Teachers College Press.
- Smith, A., & Lee, K. (2024). Personalized learning in early childhood education: AI's role in literacy development. *Journal of Educational Technology*, 39(2), 88-102.
- Taylor, L. (2023). Artificial intelligence and early childhood education: Enhancing learning through technology. *Journal of Educational Technology*, 12(2), 45-60.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widyaiswara, T., Dian Luthfiyati, Setyaningrum, R. R., & Moh Nurman. (2024). Peningkatan Wawasan Orang Tua dalam Teknik Dongeng untuk Mengenalkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 218-226.
- Widiastuti, N., Suhendi, A., & Prasetyo, H. (2023). Enhancing student engagement through AI-assisted narrative learning in early education. *Journal of Educational Innovation*, 20(1), 77-92.
- Wright, A. (2013). *Storytelling with children*. Oxford University Press.